

Potensi Pati Sagu Dan Pendapatan Masyarakat Di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong

Lona Helti Nanlohy¹; Muzna A.A. Gafur²

Universitas Muhammadiyah Sorong

¹lonaheltinanlohy@gmail.com

Abstrak

Sagu adalah tumbuhan penghasil karbohidrat, sagu dapat dimanfaatkan dalam bentuk pati yang dapat diproses menjadi produk-produk makanan dan lainnya. Masyarakat Papua selama ini memanfaatkan Pati sagu sebagai makanan pengganti karbohidrat seperti beras, ubi kayu ataupun ubi jalar. Pati sagu diproses menjadi makanan tradisional berupa papeda, sagu lempeng dan sagu bungkus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pati sagu dan pendapatan masyarakat di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong. Pengukuran Potensi sagu dilakukan melalui metode survey dengan pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan. Pengukuran Potensi pati sagu dilakukan dengan pengukuran diameter pohon sagu (cm) dan tinggi pohon sagu (m) pengukuran potensi pati sagu di batasi pada tumbuhan sagu fase Masak tebang (MT). Metode yang digunakan untuk pengukuran kerapatan pohon sagu masak tebang adalah metode jalur. Metode pengambilan contoh untuk responden dipilih dengan teknik *Purposive Sampling* melalui pemilihan yang disengaja dengan tujuan untuk mendapat data perhitungan pendapatan masyarakat yang memanfaatkan dan mengolah sagu. Potensi pati sagu rata-rata per pohon adalah 282,36 kg dengan diameter pohon sagu berkisar antara 37 sampai 57 cm dengan rata-rata 47 cm, sedangkan tinggi pohon berkisar antara 15 sampai 25 m dengan rata-rata 19,26 m. Luas areal yang menjadi sampel penelitian adalah 5 Ha dari 100 ha luas keseluruhan hutan sagu. Ditemukan 74 pohon sagu masak tebang (MT) sehingga hasil perhitungan potensi pohon sagu masak tebang (MT) adalah 14.8 pohon/Ha. Pendapatan masyarakat adalah sebesar Rp. 31.410.000/bulan atau rata-rata Rp. 1.847.647/bulan.

Kata Kunci: Potensi, Pendapatan, Masyarakat, Pati sagu

PENDAHULUAN

Tumbuhan sagu adalah salah satu hasil hutan yang dapat dimanfaatkan. Sagu merupakan salah satu penghasil karbohidrat, sagu dapat dimanfaatkan dalam bentuk pati yang dimanfaatkan dan diproses menjadi berbagai produk. Masyarakat Papua selama ini memanfaatkan Pati sagu sebagai makanan pengganti karbohidrat seperti beras, ubi kayu ataupun ubi jalar. Pati sagu diproses menjadi makanan tradisional berupa papeda, sagu lempeng dan sagu bungkus.

Tumbuhan sagu biasanya tumbuh di daerah berrawa atau ekosistem air tawar. Di Papua Sagu yang ditemukan terdiri dari berbagai jenis, dan telah diketahui jenisnya sebanyak 60 jenis (Widjono, dkk, 2000). Sekitar 40% dari sagu yang tumbuh di Papua (seluas 300.000 ha) merupakan tumbuhan yang termasuk dalam tumbuhan masak

tebang (MT). Sagu termasuk jenis tanaman tahunan dimana tanaman sagu tersebut dapat diambil hasilnya selama bertahun-tahun (Badan Pusat Statistik Propinsi Papua, 2007).

Sagu merupakan tanaman penghasil pati, dalam satu batang sagu diperkirakan mengandung pati 200-400 kg. Sedangkan produksi pati kering di Propinsi Maluku dapat mencapai 345 kg/pohon (Bintoro, dkk 2013). Diasumsikan bahwa pada satu pohon sagu yang mengandung 300 kg pati maka dalam satu hektar dapat dipanen 30 ton pati. Selain sagu tanaman yang menghasilkan karbohidrat lainnya antara lain padi menghasilkan 5-6 ton, jagung 3-4 ton, dan ubi kayu 10 ton (Wiyono dan Silitonga, 1989) *diacu dalam*. Rachmawati (2013)

Potensi sagu apabila dikelola oleh masyarakat dengan memperhatikan prosedur yang baik dan benar menghasilkan pati sagu yang berkualitas dan jumlah pati yang banyak sehingga mencukupi kebutuhan karbohidrat yang dibutuhkan. Pati sagu sebagaimana pati dari tanaman padi, jagung maupun ubi kayu dapat diolah dan diproses menjadi berbagai macam kebutuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, misalnya sebagai makanan pokok maupun dapat diolah untuk berbagai kebutuhan berbahan dasar pati sagu.

Kampung Mega merupakan salah satu kampung yang memiliki potensi sagu yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian menyangkut potensi pati sagu dan pendapatan masyarakat dikampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong, sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang akurat sehingga potensi pati sagu sebagai bahan baku berberbagai produk dapat dikelola dengan baik untuk dapat dimanfaatkan secara baik dan benar untuk menambah pendapatan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pati sagu dan pendapatan masyarakat di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengukuran Potensi sagu dilakukan melalui metode survey dengan pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan. Pengukuran langsung dilapangan yaitu pengukuran diameter pohon sagu (cm) dan tinggi pohon sagu (m) pengukuran potensi sagu di batasi hanya pada tumbuhan sagu fase Masak tebang (MT). Luas keseluruhan hutan sagu di kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong adalah seluas 100 Ha. Metode yang digunakan untuk pengukuran kerapatan pohon sagu masak tebang adalah metode jalur. Intensitas sampling untuk penelitian ini adalah 5 %.. Luas areal yang menjadi sampel penelitian adalah 5 Ha dengan panjang jalur 500 m dan lebar 20 m. dan dibuat 5 jalur pengamatan. Metode pengambilan contoh untuk responden dipilih dengan teknik *Purposive Sampling* melalui pemilihan yang disengaja dengan tujuan untuk mendapatkan data perhitungan pendapatan masyarakat yang memanfaatkan dan mengolah sagu. Jumlah responden sebanyak 17 KK. Responden adalah petani sagu atau masyarakat pemanfaat dan pengolahan sagu. Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis yaitu:

Potensi Sagu : Perhitungan analisa potensi sagu di batasi pada fase Masak tebang (MT), karena diasumsikan bahwa fase masak tebang tumbuhan sagu merupakan fase dimana tumbuhan sagu sudah siap dipanen atau ditebang untuk diambil patinya.

Rumus yang dipakai untuk menghitung potensi sagu yaitu :

$$\text{Potensi Sagu} = \frac{\text{Jumlah jenis sagu Masak tebang}}{\text{Luas areal penelitian}}$$

Potensi Pati Sagu: Untuk menduga potensi pati sagu per pohon menggunakan persamaan yang dikembangkan oleh Yumte (2008, yaitu:

$$W_s = 1,792 (D_{bh})^{0,648} (T_{bp})^{0,874}$$

Dimana :

W_s = Kandungan pati sagu (kg/pohon)

D_{bh} = Diameter setinggi dada (cm)

T_{bp} = Tinggi Bebas pelepah (m)

Pendapatan Masyarakat: Perhitungan pendapatan masyarakat berdasarkan harga pasar (*Market Price*) dengan rumus (Suratyah, 2006) sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan bersih/bln

TR = Total pendapatan/bln

TC = Total biaya/bln

$$TR = \sum Q_i \cdot P_i$$

Dimana :

TR = Total Pendapatan/bln

Q_i = Jumlah produksi/bln

P_i = Harga produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sagu (Pohon/Ha)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis sagu di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong berdasarkan morfologi pohon sagu (Limbongan, 2007) yaitu sagu Tuni (*Metroxylon rumphii* Martius), sagu Molat (*Metroxylon sagus* Rottb.) dan Sagu Rotan (*Metroxylon micracamthum* Mart), Hasil pengukuran pohon sagu masak tebang (MT) terdapat 74 pohon, sehingga hasil perhitungan potensi pohon sagu masak tebang (MT) adalah 14.8 pohon/Ha.

Potensi Pati Sagu

Besarnya potensi pati sagu di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong diperoleh dengan menggunakan perhitungan kandungan pati sagu yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Potensi Pati Sagu Perpohon di Kampung Mega Distrik Mega Kabupaten Sorong

No	Jenis Sagu	Diameter (cm)	Tinggi (m)	Potensi Pati Sagu (Kg/pohon)
1	Sagu Tuni	38 – 58	15 – 25	223.85 – 396.03
2	Sagu Molat	41 – 61	15 – 23	230.01 – 335.42
3	Sagu Rotan	38 – 57	17 – 24	236.27 – 319.17

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian 2019

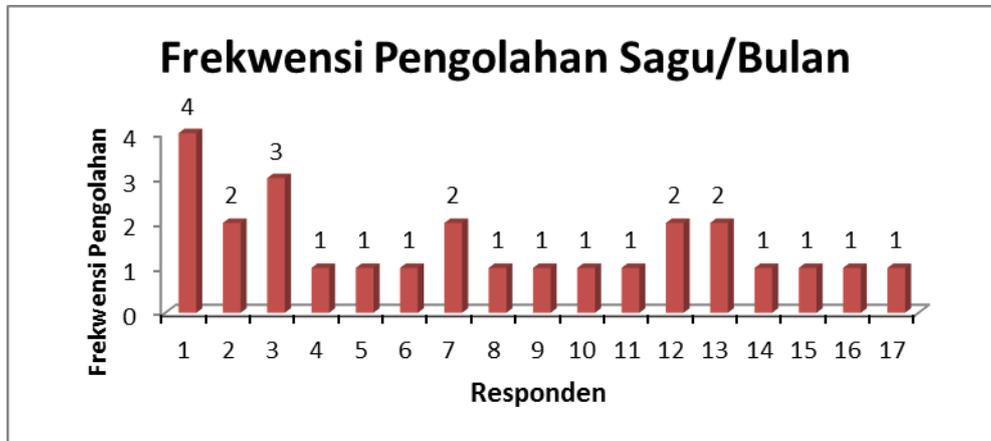
Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa diameter pohon sagu berkisar antara 38 sampai 61 cm dengan rata-rata 47 cm, sedangkan tinggi pohon berkisar antara 15 sampai 25 m dengan rata-rata 19,26 m. Potensi pati sagu rata-rata perpohon adalah 282,36 kg. Beberapa hasil penelitian menunjukkan angka yang berbeda untuk potensi pati sagu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dkk (2015), di Kabupaten Sorong Selatan menunjukkan potensi pati sagu rata-rata perpohon adalah 147,8 kg. Tetapi bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Louhenapessy, dkk (2011) di Maluku, potensi pati sagu mencapai 640 kg (berat basah) perpohon. Menurut penelitian Novariantio (2011) menyebutkan pada perkebunan sagu di Kabupaten Meranti Propinsi Riau, potensi sagu rata-rata 350 kg perpohon.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terhadap potensi pati sagu perpohon di beberapa lokasi bila dibandingkan dengan potensi pati sagu di Kampung Mega menunjukkan bahwa potensi pati sagu perpohon menunjukkan bahwa potensi pati sagu melebihi bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Sorong Selatan tetapi lebih rendah dengan potensi pati sagu di Maluku dan Riau, dengan demikian potensi pati sagu di Kampung Mega mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dengan melakukan berbagai syarat yang harus dipenuhi menyangkut pemeliharaan yang baik melalui pengaturan drainase dan penjarangan, karena semakin besar diameter dan tinggi pohon maka akan semakin besar pula potensi pati sagu yang dihasilkan. Perbedaan produksi pati sagu dari satu daerah dengan daerah lain dapat disebabkan oleh perbedaan varietas sagu, perbedaan lingkungan tumbuh, kesuburan tanah, iklim dll. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bintaro, dkk (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan produksi tepung sagu diduga diakibatkan oleh perbedaan tempat tumbuh dan lingkungan yang berbeda.

Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat pemanfaat sagu, diketahui bahwa sagu memberikan hasil yang baik bagi masyarakat, terutama masyarakat pengolah sagu. Hasil wawancara dengan masyarakat/responden menunjukkan bahwa untuk satu pohon sagu saja responden memperoleh produksi pati (tumang) sebanyak 5-6 tumang, hasil yang diperoleh sesuai dengan besarnya pohon sagu. Panjang pohon dan diameter batang pohon sagu dan juga tergantung pada teknik meremas sagu tersebut, apabila dilakukan peremasan dengan baik dan teliti maka akan menghasilkan pati sagu dalam jumlah yang banyak, sebaliknya apabila dilakukan peremasan pati sagu

dengan kondisi kelelahan dan kurang teliti, maka pati sagu yang dihasilkan juga akan sedikit. Frekwensi pengolahan sagu dari masing-masing responden juga berbeda-beda tergantung dari kemampuan masing-masing responden itu sendiri, ada responden yang frekwensi pengolahan sagu mencapai 4 pohon/bulan ada juga yang hanya 1 pohon/bulan, frekwensi pengolahan sagu peresponden dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Frekwensi Pengolahan Sagu/Bulan

Berdasarkan perhitungan pendapatan masyarakat berdasarkan harga pasar (*Market Price*) dari produksi pati sagu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pendapatan Masyarakat dari Produksi Pati Sagu

Responden	Hasil produksi (tumang/bln)	Total Pendapatan (Rp/bln)	Biaya Total Pengeluaran (Rp/bulan)	Pendapatan Bersih /Bln
1	20	6000000	860.000	5140000
2	12	3600000	690.000	2910000
3	16	4800000	680.000	4120000
4	6	1800000	620.000	1180000
5	6	1800000	600.000	1200000
6	6	1800000	600.000	1200000
7	10	3000000	680.000	2320000
8	5	1500000	620.000	880000
9	5	1500000	620.000	880000
10	6	1800000	620.000	1180000
11	6	1800000	620.000	1180000
12	12	3600000	720.000	2880000
13	10	3000000	720.000	2280000
14	5	1500000	620.000	880000
15	5	1500000	600.000	900000
16	6	1800000	620.000	1180000
17	6	1800000	700.000	1100000
Jumlah		42.600.000	11.190.000	11.190.000
Rat-rata		2.505.882	658.235	1.847.647

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil produksi (tumang) masing-masing responden berbeda, ada responden yang dapat memproduksi 20 tumang perbulan, tetapi sebagian besar responden memproduksi 5-6 tumang/bln. Hal ini disesuaikan dengan frekwensi pengolahan sagu yang dilakukan. Harga jual pertumang untuk semua responden yaitu sebesar Rp. 300.000/tumang. Sehingga dari hasil perhitungan diperoleh total pendapatan bersih seluruh responden yaitu Rp. 31.410.000/bulan. Sedangkan pendapatan bersih rata-rata tiap responden adalah Rp. 1.847.647/bulan. Pendapatan bersih responden antara Rp. 880.000/bulan sampai Rp. 5.140.000/bulan. Total pengeluaran selama pengambilan sagu antara Rp. 600.000 sampai Rp. 860.000/bulan. Pendapatan bersih tiap responden berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi pati sagu/tumang yang dihasilkan dan besar kecilnya jumlah biaya pengeluaran (Rp/bulan) dimana semakin banyak produksii pati sagu maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa untuk pemasaran hasil produksi pati sagu dalam bentuk tumang selama ini berjalan lancar, artinya ada pembeli yang langsung membeli ketempat usaha. Hal ini berarti bahwa rantai pemasaran produksi pati sagu berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Potensi pati sagu rata-rata per pohon adalah 282,36 kg dengan diameter pohon sagu berkisar antara 38 sampai 61 cm dengan rata-rata 47 cm, sedangkan tinggi pohon berkisar antara 15 sampai 25 m dengan rata-rata 19,26 m. Luas areal yang menjadi sampel penelitian adalah 5 Ha dari 100 ha luas keseluruhan hutan sagu. Ditemukan 74 pohon sagu masak tebang (MT) sehingga hasil perhitungan potensi pohon sagu masak tebang (MT) adalah 14.8 pohon/Ha. Pendapatan masyarakat adalah Rp. 31.410.000/bulan atau rata-rata Rp. 1.847.647/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Papua, 2007. Papua dalam Angka Tahun 2004/2005. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.
- Bintaro, D. Shandra A, Ratih K.D, Destieka A. 2013. Sagu Mutiara Hijau Khatulistiwa yang Dilupakan. Digreat Publishing. Bogor.
- Hariyanto B, Atmadji P, Putranto A T, Kurniasari I, 2013. Sistem Produksi, Pengolahan dan Pemanfaatan Hutan Sagu Untuk Penyediaan Pangan Karbohidrat di Papua Barat.
- Haryanto B. Mubekti dan Putranto A.T, 2015. Potensi dan Pemanfaatan Pati Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat. Jurnal Pangan. Vol.24. No.2.
- Limbongan, J. 2007. Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial Di Papua. Jurnal Litbang Pertanian. Jayapura.
- Louhenapessy, J.E, A. Sarhana, M. Luhukay, H. Talahattu, F. Polnaya, H. Salampessy, R.B. Riry, A. Ngingi, S. Handal, Ilyas Nurdin, J. Latuputty., Hursepuny dan

- Patimukay, 2011. Usulan Pelepasan Varietas Sagu Molat Maluku. Dinas Pertanian Propinsi Maluku dan BBP2TO Ambon. Dirjen Perkebunan-Kementerian Pertanian.
- Novarianto, 2011. Sumber Daya Genetik Sagu Mendukung Pengembangan Sagu di Indonesia. Penguatan Inovasi Teknologi Mendukung Kemandirian Usaha Tani Perkebunan Rakyat. Balai Penelitian Tanaman Palma Manado.
- Rachmawati, A. 2013. Potensi Sagu Dalam Upaya Diversifikasi Pangan. Universitas Brawijaya Malang.
- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Yumte Y, 2008. Penyusunan Model Penduga Berat Basah Tepung Sagu Duri (*Metroxylon rumpii*) di Kabupaten Sorong Selatan. Thesis S2 Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.